

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dan dilahirkan ke dunia ini dijadikan khalifah atau pemimpin. Besar kecilnya otoritas yang menjadi sentral aktivitasnya dapat ditinjau dari lingkup sebuah struktur kelembagaannya. Secara konkret bahwa ruang lingkup kepemimpinan itu bisa bersifat makro dan mikro. Hal ini tergantung kepada keluasan otoritasnya; baik itu pemimpin dalam negara atau nasional, masyarakat atau regional, maupun pemimpin bagi dirinya. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي  
الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ  
الَّذِي أَرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۗ يَعْبُدُونَنِي  
لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya :

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mere-

ka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekuatkan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, mereka itulah orang-orang yang fasik (Q.S. An-Nur : 55).

Suatu realita yang tidak berlebihan jika setiap orang mempunyai hak untuk berperan menjadi seorang pemimpin, asalkan sanggup memenuhi prosedur kriteria yang menjadi syarat dalam mendukung predikat kepemimpinan. Terutama sekali kemampuan menjalankan sistem kepemimpinannya selalu konsisten dengan didasari rasa tanggung jawab terhadap amanat aspirasi masyarakat di samping penguasaan aspek-aspek lainnya yang menjadi ciri figur seorang pemimpin. Hasil kerja kepemimpinannya dapat dirasakan dan membukakan dinamika kehidupan yang harmonis, tidak menimbulkan gejala kontradiktif, provokatif, dan kotroversial di tengah-tengah wilayah kekuasaannya. Kesejahteraan hidup dalam segala bidang sebagai tujuan utama dapat tercapai dengan gemilang.

Otoritas seorang pemimpin dalam suatu wilayah bersifat temporer. Hal ini karena potensi yang dimiliki ada batasnya, tidak abadi atau fana. Ini merupakan karakteristik manusia yang tidak akan mampu melawan kodrat atas dirinya. Kharisma otoritas kepemimpinannya lambat laun akan pudar, surut dan melemah sesuai dengan perjalanan waktu yang mempengaruhi, juga faktor-faktor lain yang ber-

sifat internal dan eksternal yang pluralistik untuk memaksa dirinya terpuruk dan perlu regenerasi atau suksesi.

Masalah suksesi kepemimpinan nasional pada saat ini perlu dijadikan bahan pemikiran yang dapat merupakan soko atau pijakan untuk mendukung terhadap keberhasilan pelaksanaannya. Perlu dan tidaknya suksesi kepemimpinan nasional harus ditinjau dari beberapa faktor. Kurun waktu lamanya kepemimpinan, potensi personalnya, pengaruh kepemimpinannya, juga faktor-faktor lain mengenai plus minusnya keberhasilan kepemimpinannya. Hal ini perlu dianalisis dan dievaluasi secara akurat sebagai pembanding apabila suksesi perlu terjadi.

M. Amien Rais (1995 : 239) mengatakan :

Membicarakan sekarang tentang pergantian kepemimpinan nasional pada tahun 1998 sesungguhnya sangat tepat dan bahkan merupakan suatu kebutuhan politik yang tidak mungkin dihindarkan. Pada tahun 1998 nanti, kepemimpinan nasional yang sekarang telah akan menunsikan masa baktinya selama lebih dari 30 tahun, sehingga sangat logis, alami dan rasional bila kemudian diperlakukan pergantian atau suksesi atau regenerasi.

Sedangkan A.M. Fatwa (1994 : 5) mengatakan :

Adalah menjadi tanggung jawab kita bersama untuk merenungkan, memikirkan, dan mendiskusikan terus agar mekanisme suksesi kepemimpinan nasional berjalan lancar, wajar, tertib sesuai dengan jadwal konstitusi, serta tidak menimbulkan gejolak dan peristiwa yang tidak diinginkan.

Hubungannya dengan masalah suksesi, peranan islam telah banyak menjanjikan, menjelaskan cara yang tepat, elastis, dan simpel. K.H. Ilyas Huchiat (1994 : 4) menyimpulkan masalah suksesi kepemimpinan dalam islam, "Pergantian itu ada caranya, dengan cara diwasiatkan dan dengan melalui semacam lembaga perwakilan "ahlul halli wal aqdi".

Islam mengajarkan umatnya mengenai imamah atau kepemimpinan. Di dalam perjalanannya islam mengajarkan, bila tiga orang berjalan, maka salah seorang dari ketiga orang itu harus jadi pemimpin. Sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w. :

عَنْ أَبِي سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ [رواه أبو داود]

Artinya :

Dari Abi Saïd r.a. : Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. telah bersabda. Apabila tiga orang bepergian, maka salah seorang di antaranya harus dijadikan pemimpinnya (H.R. Abu Daud).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَخْلُ ثَلَاثَةٌ  
يَكُونُونَ بِفُلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ إِلَّا أَمَرُوا عَلَيْهِمْ أَحَدًا [رواه أحمد]

Artinya :

Dari Abdullah bin Umar, sesungguhnya Rasulullah telah bersabda : Tidak boleh bagi tiga orang yang berada di tempat terbuka di muka bumi ini kecuali salah seorang di antaranya menjadi pemimpinnya (H.R. Ahmad).

Dari kedua hadis di atas, Rasulullah s.a.w. mewajibkan adanya pemimpin di dalam kelompok terkecil, yaitu tiga orang. Ini sebagai tanbih atau peringatan akan perlunya pemimpin pada kelompok yang lebih besar. Apalagi soal negara dan mengangkat seorang pemimpin itu merupakan suatu keharusan. Hanya masalah penentuan siapa dan bagaimana mekanismenya itu soal dunia. Hal ini, kita harus berpijak pada salah satu hadis Rasulullah s.a.w., "Antum'alamu biumurid duniyakum".

## 1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian di atas terdapat beberapa masalah yang dapat dikaji dan diteliti, yaitu :

- 1) Bagaimana efektivitas hukum positif terhadap prosedur pelaksanaan suksesi kepemimpinan nasional ditinjau dari syariat islam ?
- 2) Bagaimana syarat-syarat yang paling dominan bagi kandidat pemimpin yang ideal menurut syariat islam ?

- 3) Bagaimana kedudukan syariat islam dibandingkan dengan hukum positif (hukum wadl'i) dalam mengatur efektivitas suksesi kepemimpinan ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Setiap melakukan kegiatan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan itu harus dipikirkan dengan baik agar dapat mengantarkan kesanggupan seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis susun maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

- 1) Ingin mengetahui efektivitas hukum positif terhadap prosedur pelaksanaan suksesi kepemimpinan nasional ditinjau dari syariat islam.
- 2) Ingin mengetahui syarat-syarat yang paling dominan bagi kandidat pemimpin yang ideal menurut syariat islam.
- 3) Ingin mengetahui kedudukan dan relevansi syariat islam dengan hukum positif (hukum wadl'i) dalam mengatur efektivitas suksesi kepemimpinan nasional.

### 1.4 Definisi Operasional

Untuk memudahkan pengertian yang menjadi pokok garapan dalam penelitian ini maka secara maknawi, penulis je-

laskan definisi operasionalnya.

- 1) Sistem adalah, "Seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas" (Depdikbud, 1989: 849).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, sistem dimaksudkan sebagai suatu gabungan dari komponen-komponen yang terorganisasi sebagai suatu kesatuan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Negara terdiri dari daerah atau wilayah, rakyat, dan pemerintahan berdaulat. Kesemuanya itu merupakan unsur terpenting yang satu sama lain bertalian erat untuk mencapai tujuan.

- 2) Suksesi artinya penggantian, terutama di lingkungan pimpinan tertinggi negara atau regenerasi. Selain itu juga bisa berarti proses pergantian kepemimpinan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 3) Kepemimpinan nasional di sini berarti perihal kekuasaan dan wewenang memimpin yang memiliki lingkup otoritas atas bangsa dan negara secara keseluruhan.
- 4) Hukum islam berarti peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang berkenaan dengan kehidupan berdasarkan kitab Alquran dan Al-Hadis.

#### 1.5 Kerangka Pemikiran

Ajaran islam merupakan sistem akidah dan tata akidah

yang menyusun segala kehidupan manusia dalam berbagai konteks. Sistem hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, juga manusia dengan alam. Islam memberikan dasar, peraturan-peraturan, dan pandangan yang terhimpun dalam Alquran dan Sunnah Rasulullah s.a.w. Hal ini secara keseluruhannya disebut syariat Islam, yang di dalamnya meliputi masalah tauhid, iman, ibadah, kerumahtanggaan, kriminal, muamalah, administrasi, politik, dan sebagainya. Hukum-hukum yang dibawa oleh Islam meliputi dua masalah pokok, yaitu masalah akhirat yang ada kaitannya dengan akidah dan ibadah serta masalah dunia termasuk urusan kenegaraan. Islam mempunyai peraturan yang balans antara kebutuhan akhirat dan kebutuhan dunia; baik itu masalah ibadah, negara, dan kepemimpinan.

Menyangkut masalah suksesi kepemimpinan nasional maka yang perlu dipikirkan adalah prosedur, kriteria, dan mekanisme pelaksanaannya. Hal ini diupayakan agar dalam pelaksanaannya bisa menurut alur atau arah yang telah ditetapkan secara konsensus. Apalagi di negara kita belum mempunyai pengalaman dalam memilih presiden baru.

Hisa Noer Arfani (1996 : 263) mengatakan :

Kita memang belum punya pengalaman memilih presiden baru. Baik Bung Karno maupun Pak Harto menjadi presiden lewat rangkaian aksiden sejarah dan keduanya menunjukkan jasa yang luar biasa kepada bangsa Indonesia : Bung Karno karena memimpin revolusi kemerdekaan, sedang Pak Harto karena berhasil menumpas penebrontakan G-30-S-PKI. Justru karena kita belum



berpengalaman memilih presiden baru, maka mekanisme suksesi yang wajar, normal, konstitusional, dan mulus perlu kita pikirkan bersama.

Dari pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa, penetapan arah yang akan direalisasikan pada kegiatan suksesi kepemimpinan nasional secara objektif harus berpijak pada perangkat landasan ideologi negara yaitu Pancasila dan UUD 1945 serta landasan spiritual yaitu syariat Islam dengan segala konsekuensinya. Kedua perangkat landasan tersebut harus berdampingan dengan erat dan harmonis di dalam menentukan prosedur, kriteria, dan mekanisme suksesi kepemimpinan nasional. Hal ini dikemukakan agar manifestasi pelaksanaan suksesi kepemimpinan di negara kita tidak terjadi gejolak yang dapat merugikan berbagai pihak.

#### 1.6 Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini ditempuh melalui prosedur atau langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Mengumpulkan data atau sumber yang ada relevansinya dengan masalah yang dihadapi.
- 2) Mengklasifikasikan atau mengkategorikan data yang berhubungan dengan objek penelitian.
- 3) Mengidentifikasi data yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.



## 1.7 Metode dan Teknik Penelitian

### 1.7.1 Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan perlu adanya metode dan teknik yang digunakan. Metode adalah, "Cara yang telah teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dsb.); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan" (Depdikbud, 1989: 580).

Metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah, "Suatu penyelidikan yang tertuju pada pemecahan masalah yang tergantung pada masalah sekarang yang sifatnya aktual" (Surakhmad, 1990: 75).

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa penggunaan metode deskriptif objeknya ditujukan terhadap masalah yang ada pada masa sekarang dan aktual, selain itu untuk melihat dan mengkaji hasil yang terjadi pada saat ini. Hasil yang dicapai melalui metode deskriptif ini dapat menggambarkan objek yang diselidiki sehingga secara konkret menunjukkan hasil yang optimal. Data dari hasil penelitian yang dilakukan, penulis analisis dan disajikan berdasarkan kepentingan penelitian.

### 1.7.2 Teknik Penelitian

Sebagai langkah operasional dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik telah buku. Dengan menggunakan teknik telah buku ini, penulis mengumpulkan data dari buku-buku yang ada kaitannya dengan judul skripsi yang penulis bahas. Penelaahan atas buku-buku itu, penulis jadikan sumber penulisan dan sebagai landasan teori.

### 1.8 Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dalam organisasi penulisan skripsi ini, secara rinci penulis kemukakan sistematika pembahasannya.

Secara global, komposisi penulisan atau retorika dalam skripsi yang penulis susun dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : Bagian pendahuluan, tubuh atau isi karangan, dan bagian akhir sebagai konklusi atau kesimpulan disertai saran-saran yang diperlukan.

Di dalam bagian pendahuluan sebagai bab pertama mengemukakan latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penelitian, Definisi operasional, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian, serta metode dan teknik penelitian yang digunakan.

Pada bagian pendahuluan ini secara umum mengemukakan gagasan awal sebagai kunci pembuka yang mendasari dari keseluruhan karangan yang dibuat. Dari bagian pendahu-

luan beserta subbab yang disusun tersebut mampu menyoroti dan memberi peluang yang logis dalam menyusun retorika berdasarkan data dan fakta yang ada. Hal ini sesuai dengan kondisi garapan topik yang telah ditentukan, yaitu mengenai sistem suksesi kepemimpinan nasional ditinjau dari hukum islam.

Bagian tubuh atau isi karangan disusun menjadi tiga bagian yang dituangkan pada bagian bab 2, bab 3, dan bab 4. Pada bab 2, penulis mengemukakan subjudul "Konsep-si dan Implementasi Kepemimpinan Nasional". Pada bab ini penulis berusaha memberikan pengertian serta cara pelaksanaan suksesi kepemimpinan nasional. Sedangkan pada bab-bab selanjutnya, yaitu pada bab 3 dan bab 4 menyoroti pelaksanaan suksesi kepemimpinan nasional ditinjau dari hukum positif dan hukum islam. Dari ilustrasi kedua jenis dasar hukum sebagai standar dalam pelaksanaan suksesi kepemimpinan nasional maka dapat memberikan peluang yang positif terhadap problemanya.

Pada bagian bab 5 sebagai bab terakhir dalam penulisan skripsi ini merupakan kesimpulan atau konklusi dari keseluruhan karangan yang dibuat dan ini tidak lepas dari gagasan tujuan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya pada bagian awal atau pada bagian bab satu.